

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai hasil penelitian merupakan jawaban dari fokus masalah dalam penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Gerakan Shalat Pada Siswa Tunanetra di SLBN A Kota Bandung. Adapun pembahasannya mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kemampuan gerakan shalat siswa, hambatan, cara mengatasi hambatan dan evaluasi pembelajaran gerakan shalat. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLBN A Kota Bandung kelas 3 SDLB, peneliti paparkan kesimpulan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan kegiatan gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung menunjukkan bahwa asesemen yang dilakukan oleh guru hanya dengan pengamatan pada kemampuan siswa, tidak dibuat asesmen tertulis sebagai alat ukur kemampuan awal siswa. Sistematika RPP sudah mengikuti alur pada umumnya yaitu ada SK, KD, indikator, tujuan, langkah pembelajaran, metode, sumber, media pembelajaran serta penilaian.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung, kegiatan awal sampai akhir yang dilakukan pada intinya telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat. Pada proses pembelajarannya, siswa bisa duduk tenang dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. Pada proses prakteknya siswa mampu menirukan gerakan shalat berdasarkan arahan verbal dari gurunya, dilanjutkan dengan cara guru menggerakkan anggota tubuh siswa sehingga siswa dapat melakukan gerakan shalat dengan baik dan benar, contohnya pada gerakan takbiratul ihram guru mengangkat kedua tangan siswa sampai ujung jari tangannya sejajar dengan kedua daun telinga. Guru secara berulang-ulang mengajarkan gerakan demi gerakannya. Program pembelajarannya yaitu guru memberikan materi sebelum dilakukannya pembelajaran praktek shalat kemudian barulah praktek gerakan shalat. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan gerakan shalat adalah ceramah, tanya jawab dan praktek. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran gerakan

shalat adalah teknik modeling dimana siswa mendengarkan arahan verbal dari guru dan menirukan gerakan dengan cara guru menggerakkan anggota tubuh siswa, hanya saja menurut teori teknik modeling Albert Bandura teknik yang diterapkan oleh guru belum berjalan dengan tahapan yang lengkap, ada satu tahapan lagi yang seharusnya dilakukan oleh guru sebelum menggerakkan anggota tubuh siswa yaitu dengan cara siswa meraba gerakan yang dilakukan model, dalam hal ini yang berperan sebagai model ialah guru.

3. Kemampuan gerakan shalat siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung, siswa MAP dapat melakukan gerakan shalat dengan cukup baik namun masih terlihat kesulitan dan perlu bimbingan dari guru di beberapa gerakan seperti sujud, duduk antara dua sujud, dan tahiyat. Siswa RE dan RMS terlihat masih memerlukan bimbingan dari guru di beberapa gerakan seperti takbiratul ihram, sujud, duduk antara dua sujud, dan tahiyat, namun dalam gerakan ruku', i'tidal, dan salam siswa RE dapat melakukannya dengan baik, sedangkan siswa RMS bisa melakukannya setelah dibantu oleh guru. Kesulitan yang dialami siswa RMS terlihat karena memang belum terbiasa dalam melakukan gerakan shalat. Keseluruhan siswa memerlukan bimbingan secara bertahap dan berkesinambungan baik oleh guru di sekolah juga orang tua di rumah untuk dapat membiasakan siswa dalam melakukan gerakan shalat dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW.
4. Hambatan yang dihadapi siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung yaitu saat siswa harus menirukan gerakan shalat dengan mengikuti arahan dari gurunya, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki siswa tunanetra dalam melakukan proses peniruan melalui visual, sedangkan pada awal pembelajaran guru masih melakukan arahnya hanya melalui verbal. Ketidakbiasaan dalam mengerjakan shalat juga membuat siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar ketika siswa sudah mulai bosan dan tidak fokus sehingga lupa pada gerakan-gerakan shalat yang baru dipelajarinya.

5. Cara mengatasi hambatan yang dialami siswa tunanetra selama pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung yaitu dengan cara guru melakukan arahan melalui verbal dan melalui sentuhan dengan menggerakkan anggota tubuh siswa, sebagai contoh ketika pada gerakan takbiratul ihram guru mengangkat kedua tangan siswa sampai kedua ujung jari tangannya sejajar dengan kedua daun telinga. Cara ini diulang sampai beberapa kali pengulangan. Ketika siswa mulai bosan dan tidak konsentrasi, guru memberikan waktu istirahat sebentar dengan diselingi pemberian penguatan pada siswa tentang pentingnya mengerjakan shalat bagi seorang muslim tidak terkecuali seorang tunanetra. Sedangkan untuk mengatasi hambatan yang dirasa oleh guru dalam mengajarkan gerakan shalat yaitu dengan mengeraskan volume suara arahan dari guru agar siswa kembali fokus pada pembelajaran.
6. Evaluasi pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung yaitu dengan diadakannya tes tertulis dan lisan, perbuatan serta pengamatan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam gerakan shalat, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran gerakan shalat adalah melalui tes tanya jawab dan praktek.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan rekomendasi bagi pihak sekolah, bagi orangtua dan bagi peneliti selanjutnya yang dianggap perlu sebagai masukan dan tindak lanjut dari penelitian ini.

1. Bagi kepala sekolah
 - a. Diharapkan pihak sekolah agar lebih memperhatikan pelayanan dengan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran gerakan shalat agar lebih baik lagi kedepannya. Misalnya menyediakan ruangan khusus untuk pembelajaran praktek seperti pembelajaran gerakan shalat atau lebih spesifik membuat mushola sekolah, juga menyediakan sarung, mukena, sejadah, dan manekin sebagai media pembelajaran.

- b. Mengajukan guru awas yang memiliki kemampuan dalam pendidikan agama Islam sebagai pendamping khusus untuk membantu guru mata pelajaran PAI dalam mengkoreksi gerakan shalat siswa. Sehingga kesulitan yang dialami guru mata pelajaran PAI dalam mengajarkan gerakan shalat bisa tertangani.
2. Bagi guru
 - a. Diharapkan pihak guru belajar melaksanakan asesmen kemampuan gerakan shalat secara tertulis dan tidak hanya secara pengamatan saja, dengan cara membaca buku-buku Asesmen contohnya Buku Nani Triani, S.Pd M.Si yang berjudul Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus atau buku lainnya yang berkaitan dengan asesmen. Sehingga hasil asesmennya dapat dijadikan sebagai rujukan atau pedoman kemampuan awal siswa dalam melakukan gerakan shalat.
 - b. Diharapkan pihak guru dapat melakukan proses pembelajaran gerakan shalat dengan pendekatan pembelajaran bagi siswa tunanetra berdasarkan teori Albert Bandura mengenai tiga tahapan pembelajaran tunanetra, yaitu: (1) Verbal atau lisan, siswa mendengarkan deskripsi verbal dari guru mengenai detail gerakan; (2) Pengalaman konkrit atau kontak langsung, siswa meraba gerakan model (guru atau siswa lain sebagai model); (3) Stimulasi, guru menggerakkan anggota tubuh siswa dalam melakukan gerakan yang dimaksud.
 - c. Diharapkan wali kelas dan guru mata pelajaran PAI membuat jadwal khusus dalam pembelajaran gerakan shalat karena melihat siswa tunanetra memerlukan jadwal khusus dan waktu tambahan untuk mempelajari gerakan shalat dengan baik dan benar sehingga memperoleh hasil yang optimal.
 3. Bagi orangtua
 - a. Hendaknya orangtua dapat ikut bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan gerakan shalat pada anaknya dengan cara membiasakan putra putrinya melaksanakan shalat di rumah, juga dengan memberi contoh bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar sebagai salah satu cara pembiasaan bagi anaknya dalam melaksanakan shalat.

4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan agar dapat meneliti hal lain yang berkaitan dengan kemampuan gerakan shalat pada siswa tunanetra. Bisa merubah subjek pada tunanetra atau pengaruh metode terkait bagi kemampuan gerakan shalat siswa tunanetra.
 - b. Diharapkan agar melakukan penelitian mengenai pembelajaran gerakan shalat disekolah lain sebagai pembandingan dari pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

